

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Parsudi Suparlan (1981) menyatakan kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah berpengaruh terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.¹

Kemiskinan menurut pendapat umum dapat dikategorikan dalam tiga unsur diantaranya kemiskinan yang disebabkan aspek badaniah atau mental seseorang, kemiskinan disebabkan oleh bencana alam dan kemiskinan buatan. Kemiskinan yang disebabkan aspek badaniah, biasanya orang-orang tersebut tidak dapat berbuat maksimal sebagaimana manusia lainnya yang sehat jasmaniah. Cacat jasmaniah yang dialami seseorang misalnya dia lantak berbuat atau bekerja secara tidak wajar, seperti menjadi pengemis. Sedangkan menyangkut aspek mental biasanya mereka memiliki sifat malas bekerja secara wajar sebagaimana halnya manusia lainnya.²

Fenomena gelandangan dan pengemis (gepeng) terutama di wilayah perkotaan seperti yang ada di Kota Banjarmasin cukup banyak diketahui. Data yang diperoleh dari Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Banjarmasin pada tahun 2013 menunjukkan

¹ Hartomo dan Arnikum Azis, *Ilmu sosial dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 315.

² *Ibid*, h.317.

jumlah gelandangan dan pengemis sebanyak 128 orang yang terjaring razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja. Kenyataan di lapangan jumlah tersebut sangat banyak, baik gepeng laki-laki maupun perempuan.

Gelandangan dan pengemis hampir terlihat di seluruh daerah keramaian Kota Banjarmasin seperti daerah terminal induk pal 6, jembatan-jembatan besar, misalnya jembatan Merdeka dan Dewi, Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Pasar Sudimampir, Supermarket, beberapa kantor pemerintahan bahkan di daerah pusat pendidikan seperti Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Seharusnya sejak dikeluarkannya kebijakan Pemerintah Daerah berupa Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 03 Tahun 2010 tentang “Penanggulangan gelandangan dan Pengemis serta Tuna Susila”, jumlah gepeng di Kota Banjarmasin menjadi minim atau mengalami penurunan yang signifikan, tetapi realitasnya tidak demikian, malah jumlah gepeng tersebut masih banyak terlihat di tempat keramaian Kota Banjarmasin.

Pemerintah daerah Kota Banjarmasin melalui Dinas Kesejahteraan Sosial dan instansi terkait telah beberapa kali melakukan razia gepeng di wilayah Kota Banjarmasin. Mereka yang dirazia tidak hanya gepeng laki-laki dewasa, melainkan gepeng perempuan dan anak-anak diperlakukan sama layaknya menangkap para kriminalis. Perilaku “militerisme” yang terjadi di lapangan mungkin dimaksudkan untuk membuat efek jera. Setelah ditangkap umumnya para gepeng hanya diberikan penyuluhan atau bagi mereka yang di luar Kota Banjarmasin dipulangkan ke daerahnya, sehingga kemungkinan untuk beberapa hari, minggu, atau bulan kemudian mereka akan kembali lagi menjadi gepeng.

Pengemis yang berasal dari luar daerah biasanya mempunyai keluarga di Banjarmasin yang menampung mereka dan sengaja hijrah dari Jawa untuk mengemis. Hal ini dikarenakan penghasilan mengemis di Banjarmasin sangat menjanjikan dan dapat mengumpulkan banyak uang dari hasil meminta-minta tersebut. Sedangkan gelandangan yang ada di Banjarmasin merupakan masyarakat yang terlunta-lunta, kebanyakan mereka tidak mempunyai tempat tinggal dan mencari uang dengan memulung dan mengemis. Rata-rata gepeng yang ditemui dan diwawancara kurang memiliki pengetahuan dan kesadaran agama.

Salah satu faktor penting yang menentukan maraknya gepeng di Banjarmasin yakni kurangnya pengetahuan dan kesadaran agama. Masalah ini merupakan tugas dan fungsi para Dai/Penyuluh Agama/Pekerja Sosial, maupun tokoh masyarakat di masing-masing kelurahan di Banjarmasin. Untuk menumbuhkan kesadaran beragama gelandangan dan pengemis perlu diadakan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga jumlah mereka semakin minim. Pembinaan mental keagamaan sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Islam dengan segala tuntunannya sangat menekankan kepada pemeluknya agar memiliki perilaku yang suka memberi bukan menerima bantuan dari orang lain. Artinya ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya agar memiliki etos kerja tinggi dan mengancam pemeluknya untuk meminta-minta padahal dia mampu secara materi, sehat fisik dan psikis yang kuat.

Ada beberapa faktor yang nampak berperan dalam mempengaruhi minimnya pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan gelandangan dan pengemis yakni

faktor *intern* dan faktor *ektern*. Pada umumnya faktor *intern* berkaitan dengan kondisi diri para gepeng, meliputi sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik maupun cacat psikis. Sedangkan faktor *ektern* meliputi faktor sosial, kultural, pendidikan, ekonomi, lingkungan, agama, dan letak geografis.

Persoalan gelandangan dan pengemis merupakan masalah yang sangat kompleks dan urgen, manakala dikaitkan dengan upaya pembinaan mental keagamaan khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama. Yayasan Sosial al-Khair berupaya melaksanakan kegiatan pembinaan berupa pemberian nasehat-nasehat keagamaan yang menghadirkan Penyuluh Agama yang berkompeten untuk mengajak para gelandangan dan pengemis menjalani hidup mereka agar sesuai dengan ketentuan ajaran Islam dan memiliki pribadi yang kuat dan tangguh untuk mengubah nasib keluarga mereka kearah yang lebih baik.

Pembinaan yang dilakukan Yayasan Sosial al-Khair berupaya melaksanakan program kerja untuk kesejahteraan para gelandangan dan pengemis dengan bekerjasama dengan Penyuluh Agama yang ada di Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin dalam hal melaksanakan pembinaan agama. Sebelum dibina oleh Yayasan, gepeng dirazia oleh Satpol PP, dan Penyuluh Agama langsung memberikan nasehat keagamaan ketika gepeng berada di tempat razia. Namun, pada tahun terakhir kerjasama yang telah dijalin tidak berlanjut. Hal ini dikarenakan dana dari Pemerintah dan instansi terkait kurang mencukupi.

Dinas Sosial Propinsi Kalimantan Selatan dan Yayasan Sosial al-Khair bersama-sama melaksanakan pembinaan keterampilan usaha dan pembinaan mental keagamaan untuk para gepeng sejumlah 20 orang setiap tahunnya. Pembinaan yang

dilakukan dari tahun 2005-2014 ini telah membina ratusan gepeng. Tetap saja, walaupun pembinaan telah dilakukan, para gepeng masih ada yang kembali menekuni profesinya semula. Hanya ada satu atau beberapa gepeng yang benar-benar menggunakan bantuan usaha yang telah diberikan untuk berwirausaha.

Masalah gepeng ini merupakan masalah yang tidak pernah habisnya. Walaupun pemerintah dan Yayasan Sosial al-Khair bekerjasama mencari solusi terhadap perkembangan gepeng yang semakin meningkat dipermukaan. Namun untuk saat ini belum ditemukan metode yang efektif untuk memecahkan maraknya fenomena gepeng di masyarakat. Faktor penyebab gepeng telah diketahui, akan tetapi keberhasilan pembinaan yang telah dilakukan kurang efektif dilakukan.

Mengacu pada fenomena di atas, maka penulis ingin lebih mengetahui berbagai hal mengenai program yang dilakukan oleh Yayasan Sosial al-Khair dalam hal pembinaan mental keagamaan, metode pembinaan yang telah dilakukan, serta faktor penghambat dan penunjang dalam melaksanakan pembinaan mental keagamaan gepeng di Kota Banjarmasin. Berikut dirasa perlu untuk mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul: “ **PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA BANJARMASIN (STUDI KASUS PADA YAYASAN SOSIAL AL-KHAIR)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis pada Yayasan Sosial al-Khair di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana metode pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis pada Yayasan Sosial al-Khair di Kota Banjarmasin?
3. Apa saja faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis pada Yayasan Sosial al-Khair di Kota Banjarmasin?

C. Operasionalisasi Permasalahan

Agar penelitian ini terarah dan lebih jelas, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Metode merupakan cara atau teknik yang dilakukan penyuluh untuk membina gelandangan dan pengemis di Kota Banjarmasin
2. Pembinaan mental keagamaan yang dimaksud disini adalah pemberian pemahaman pengetahuan agama, suatu usaha atau kegiatan berupa nasehat-nasehat tentang ajaran agama kepada gelandangan dan pengemis untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadarannya sendiri bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui:

1. Pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis di Yayasan Sosial al-Khair Kota Banjarmasin
2. Metode/cara pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis di Yayasan Sosial al-Khair Kota Banjarmasin
3. Faktor penghambat dan penunjang pembinaan mental gelandangan dan pengemis di Yayasan Sosial al-Khair Kota Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk:

1. Masukan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi para juru dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada gelandangan dan pengemis di Kota Banjarmasin.
2. Berupa ide dan inspirasi agar mampu mengembangkan ilmu dan metode yang lebih efektif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan kepada gelandangan dan pengemis di Kota Banjarmasin.
3. Pelengkap saran bagi pemerintah agar lebih meningkatkan peranan Pekerja Sosial dalam pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis dengan menjalin kerjasama dengan Penyuluh Agama di Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin

4. Menambah Khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah pada khususnya dan perpustakaan IAIN Antasari pada umumnya serta khazanah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh peneliti ketahui bahwa belum ada kajian yang membahas secara khusus mengenai pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis, peneliti menemukan ada sebuah skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji, yaitu:

1. Herlena, dengan judul skripsi, “Kerjasama Dinas Sosial dengan Panti Asuhan Putra Harapan dalam menanggulangi mantan Gelandangan dan pengemis di kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah” tahun 2005. Penelitian ini mendeskripsikan tentang program kerja Dinas Sosial dalam menanggulangi gepeng dengan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan dengan mengidentifikasi anak-anak yang kurang mampu kemudian melaporkannya kepada panti asuhan agar mengasuh anak-anak tersebut, kemudian memberikan penyuluhan melalui ceramah agama, membina anak-anak yatim dan terlantar serta keluarga yang tidak mampu agar hidup layak di panti. Faktor-faktor penunjang Dinas Sosial dalam menanggulangi gepeng adalah sedikitnya jumlah gepeng, tersedianya dana yang cukup serta adanya gepeng musiman. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keengganan gepeng untuk tinggal di panti. Serta menggambarkan keberhasilan Dinas Sosial dalam menanggulangi gepeng

yang diindikasikan dengan berkurangnya jumlah gepeng dan tertibnya para gepeng tersebut.

Sedangkan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pembinaan mental keagamaan gelandangan dan pengemis di Yayasan Sosial al-Khair Kota Banjarmasin. Penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pembinaan, baik pembinaan keterampilan usaha maupun pembinaan mental keagamaan untuk para gepeng yang dilakukan di Yayasan Sosial al-Khair, metode pembinaan mental keagamaan yang diterapkan oleh Penyuluh Agama maupun para Pekerja Sosial serta kendala dan penunjang dalam hal melaksanakan pembinaan untuk para gepeng tersebut. Jadi penelitian yang dilakukan oleh saudara Herlena berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini penulis jabarkan ke dalam lima Bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Operasional Permasalahan, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II: Landasan Teoritis

Memuat Pengertian Gelandangan dan Pengemis, Pembinaan Mental Keagamaan, Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Gepeng, Hukum Meminta-minta, Dasar-Dasar Pembinaan Mental Keagamaan, Peranan Agama

dalam Kesehatan Mental, Tujuan dan Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan, Faktor-Faktor yang Membentuk Mental dan Akhlak, Usaha untuk Meningkatkan Keberagaman Gelandangan dan Pengemis, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Mental Keagamaan.

Bab III: Metode Penelitian

Memuat Jenis, Sifat dan Lokasi, Subjek dan Objek, Data dan Sumber Data, Metode Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan dan Analisis Data Serta Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian

Memuat Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V: Penutup yang Berisi Kesimpulan dan Saran